

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan sumber daya hayati kedua terbesar yang terbesar dari sabang hingga Merauke. Di Indonesia terdapat lebih kurang 30.000 jenis tumbuh-tumbuhan, lebih kurang 7.500 jenis diantaranya termasuk tanaman berkhasiat obat, lebih dari 1.800 jenis tanaman telah diidentifikasi dari beberapa formasi hutan, namun hingga saat ini pemanfaatannya belum optimal. Jumlah tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat baru sekitar 1.000 hingga 1.200 jenis (Anonim 2012).

Di Indonesia, terutama di pedesaan penggunaan obat tradisional sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang. Pada umumnya, masyarakat mengetahui khasiat tanaman jamu dan obat tradisional berdasarkan kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakat kita secara turun temurun. Karena adanya kendala ekonomi dan jarak yang jauh dari pusat pelayanan kesehatan, masyarakat pedesaan memanfaatkan tanaman obat untuk menanggulangi penyakit dan menjaga kesehatan. Jika pengobatan tradisional tidak berhasil, baru mereka beralih pada cara pengobatan modern (Rukmana R, 2002).

Bagian tumbuhan yang umum digunakan sebagai ramuan obat tradisional antara lain adalah : daun, bunga, buah, kulit, akar, termasuk getah dan penggunaannya ada yang langsung dapat dimanfaatkan pada saat masih segar atau perlu direbus, diseduh terlebih dahulu dan lain sebagainya (Purbaya Rio, 2002).

Sebagai salah satu contohnya adalah tumbuhan atau buah “sirsak” (*Annona muricata Linn*) hingga saat ini belum banyak masyarakat yang mengetahui bahwa

daun sirsak memiliki khasiat yang luar biasa terhadap kesehatan. Padahal, selama berabad-abad suku asli hutan Amazon, Amerika telah memanfaatkan daun sirsak untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Beberapa penelitian selama bertahun-tahun telah menunjukkan bahwa ekstrak daun, kulit kayu, akar, batang, dan biji sirsak merupakan antibakteri pathogen secara invitro. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asolkar et al.(1992) dan Khan et al.(1997) menyatakan bahwa senyawa acetogenins dan beberapa alkaloid murisolin, cauxine, couclamine, stepharine, dan reticulin didalam daun sirsak mampu bertindak sebagai antibakteri. Hal serupa juga dinyatakan oleh Takahashi et al.(2006) mengungkapkan kandungan fitokimia annonaceous acetogenins pada ekstrak daun sirsak merupakan agen aktif antibakteri. Khasiat daun sirsak mampu mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, seperti diare, bisul, infeksi saluran kemih, dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Zuhud, 2011).

Infeksi *Staphylococcus aureus* ditandai dengan kerusakan jaringan yang disertai abses bernanah. Beberapa penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* adalah bisul, jerawat, impetigo, dan infeksi luka. Infeksi yang lebih berat diantaranya pneumonia, mastitis, plebitis, meningitis, infeksi saluran kemih, osteomielitis dan endokarditis. *Staphylococcus aureus* juga merupakan penyebab utama infeksi nosokomial, keracunan makanan, dan sindroma syok toksik (Ryan,et al.,1994).

Untuk menanggulangnya disamping harga obat-obatan mahal, pengobatan juga bisa dilakukan menggunakan tanaman. Hasilnya, tanaman-tanaman itu berkhasiat dan aman. Sirsak termasuk mudah didapat. Selain buahnya sebagai

sumber vitamin C, hampir semua bagian tanaman ini, terutama daun dan buah dapat dijadikan sebagai obat.

Menurut Adewole dan Caxton-Martins (2006), sirsak kaya dengan beberapa macam senyawa tanin, lakton dan alkaloid isokuinolina. Sedangkan menurut penelitian Takahasi et al.(2006), ekstrak etanol daun sirsak mengandung senyawa flavonoid. Penelitian yang dilakukan Doss et al.(1995), menemukan bahwa tumbuh-tumbuhan yang kaya akan tanin memiliki aktivitas antibakteri yang tinggi terhadap sejumlah bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Proteus vulgaris* karena senyawa tanin diduga mampu mengganggu dinding sel bakteri sehingga koloni bakteri terdisintegrasi dan pertumbuhannya terhambat. Senyawa-senyawa dalam family Annonaceae yang ditemui dalam bentuk lakton cukup menarik dari segi fisiologi karena senyawa tersebut menunjukkan aktivitas antibakteri karena dapat mengganggu protein kinase yang penting untuk sinyal jalur transduksi (Lal et al.,2008). Senyawa fenolik seperti flavonoid dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme karena adanya ikatan hydrogen dengan protein-protein penting seperti enzim (Saravanakumar et al.,2009).

Berdasarkan hal diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalahnya :

1. Apakah ada pengaruh rebusan daun sirsak dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*?

2. Pada konsentrasi berapa rebusan daun sirsak dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui konsentrasi terendah rebusan daun sirsak yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada :

1. Bagi Peneliti

Agar senantiasa lebih mendalami wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tanaman obat-obatan, serta menjadikan sebuah motivasi untuk senantiasa menjaga, melestarikan dan memanfaatkan tanaman obat tradisional.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pustaka terhadap institusi untuk senantiasa melestarikan tanaman obat tradisional. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan bahan alam sebagai alternatif pengobatan yang murah, khususnya daun sirsak (*Annona muricata Linn*) yang dapat digunakan sebagai obat antimikroba